UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pengrajin

Identitas pengrajin merupakan gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang pengrajin yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan usaha. Pengrajin dalam penelitian ini adalah seseorang yang terlibat sebagai pemilik dan pekerja usaha emping melinjo, yang pada saat penelitian berlangsung aktif berproduksi dan berdomisili di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Keseluruhan jumlah anggota pengrajin adalah sebanyak 20 orang. Akan tetapi, terdapat 2 pasang anggota yang merupakan suami istri sehingga responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang. Identitas dari pengrajin emping melinjo meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman mengusahakan.

1. Umur

Dalam proses produksi emping melinjo sangat dibutuhkan kemampuan fisik dari pengrajin, yang akan menentukan jumlah dan kualitas produk. Kemampuan fisik antara lain dapat dilihat dari usia pengrajin. Sebagian besar (77%) pengrajin berusia dibawah 56 tahun, dapat dikategorikan dalam usia produktif (Tabel 10).

Tabel 10. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Umur.

Umur (Tahun)	Anggota Paguyuban		Non anggota		Total	
	∑	%	∑	%	∑	%
35-45	5	27,78	8	72,73	13	44,82
46-55	8	44,44	1	9,09	9	31,04
56-63	5	27,78	2	18,18	7	24,14
Jumlah	18	100	11	100	29	100

Tabel 10 menunjukkan pengrajin non anggota berusia relatif lebih muda dibandingkan pengrajin anggota paguyuban. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengrajin non anggota (70 %) berusia dibawah 45 tahun dibanding pengrajin anggota paguyuban lebbih dari (25%). Keadaan ini berpengaruh pada pengelolaan usaha, pengrajin anggota paguyuban cenderung menggunakan tenaga kerja luar keluarga, sementara pengrajin non anggota cenderung menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi pengrajin dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pengrajin dalam menjalankan kegiatan usahannya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran emping melinjo yang dihasilkan. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi pengrajin dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya. Pengrajin emping melinjo secara umum berpendidikan rendah, SD dan tidak sekolah (Tabel 11).

Tabel 11. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Anggota Paguyuban		Non anggota		Total	
	∑	%	∑	%	∑	%
Tidak sekolah	6	33,34	-	-	6	**20,68**
SD	7	38,88	8	72,73	15	**51,74**
SMP	3	16,66	3	27,27	6	20,68
SMA	2	11,12	-	-	2	6,90
Jumlah	18	100	11	100	29	100

Pendidikan pengrajin anggota paguyuban lebih bervariasi dari tidak sekolah hingga SMA, sedangkan non anggota paguyuban hanya SD dan SMP. Terkait dengan hal lain, pengrajin dapat menjalankan usaha dengan baik, dapat menghitung pengeluaran maupun keuntungan dari usahanya, dapat memasarkan produk ke luar daerah dan paling penting pengrajin tidak dibohongi oleh pedagang yang membeli untuk mengecer sehingga tidak terjadi kerugian.

Anggota paguyuban yang berpendidikan SMA berjumlah dua orang, meskipun kedua pedagang ini mempunyai pendidikan yang sama tetapi mereka memiliki kriteria memasarkan emping dengan cara yang berbeda. yaitu dengan cara memasarkan melalui media internet dan promosi secara langsung melalui instansi-instasi pemerintahan. Dari kedua cara pemasaran yang digunakan oleh kedua pengrajin emping tersebut lebih banyak menguntungkan dengan cara pemasaran secara langsung, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya omset yang diperoleh.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi usaha pembuatan emping melinjo. Banyaknya anggota keluarga, mendorong pengrajin mendapatkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Anggota keluarga pengrajin terdiri dari ibu dan anak sebagian besar berjumlah antara 1-3 orang (Tabel 12).

Tabel 12. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga	Anggota Paguyuban		Non Anggota		Total	
	∑	%	∑	%	∑	%
1-3	10	55,55	8	72,73	18	62,06
4-5	8	44,45	3	27,27	11	37,94
Jumlah	18	100	11	100	29	100

Tabel 12 menunjukkan anggota paguyuban yang memiliki anggota keluarga lebih banyak dari non anggota paguyuban. Hal ini dapat dilihat dari lebih tingginya porporsi anggota paguyuban memiliki anggota keluarga antara 4-5 orang (40%) dibandingkan non paguyuban (27%). Namun demikian walaupun anggota keluarga banyak yang terlibat dalam usaha emping melinjo hanya istri dan suami.

4. Pengalaman Pengrajin dalam Usaha Pembuatan Emping Melinjo

Keberhasilan usaha pembuatan emping melinjo tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga ditentukan oleh bakat dan lama dalam mengusahakannya. Usaha emping melinjo di Desa Wirokerten sebagian besar bsudah berlangsung 7-20 tahun, namun demikian terdapat pengrajin usaha emping melinjo yang sudah berlangsung sampai 50 tahun (Tabel 13).

Tabel 13. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Lama Mengusahakan

Lama usaha (Tahun)	Anggota Paguyuban		Non Anggota		Total	
	∑	%	∑	%	∑	%
7-20	10	55,55	8	72,73	18	62,07
21-35	6	33,33	3	27,27	9	31,04
36-52	2	11,12	-		2	6,89
Jumlah	18	100	11	100	29	100

Pengalaman pengrajin emping melinjo menunjukkan lamanya waktu pengrajin dalam mengusahakan emping melinjo, baik dalam proses produksi maupun pemasaran emping melinjo. Keberhasilan usaha emping melinjo tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan tetapi juga ditentukan oleh pengalaman dalam mengusahakan. Berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh pengrajin diharapkan untuk kedepannya pengrajin mampu lebih baik lagi, sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan skala usaha dan meningkatkan keuntungannya.

Usaha non anggota lebih baru (72%) sudah berlangsung 7-20 tahun. Jika dibandingkan antara anggota paguyuban dan non anggota, usaha non paguyuban relatif lebih muda dan lamanya usaha berpengaruh terhadap kualitas produk. Adanya pengalaman dalam menjalankan usaha pembuatan emping melinjo berpengaruh terhadap segi kualitas emping, yaitu dahulu belum memenuhi kualitas dalam permintaan pasar, sekarang sudah memenuhi kualitas dan standar pemasaran. Dalam inovasi juga lebih berkembang, dari yang dahulu hanya emping yang berbentuk bulat pipih, sekarang sudah ada inovasi menjadi emping yang berbentuk segitiga dan kotak sehingga lebih menarik dan lebih menjual serta harga jualnya lebih tinggi.

Anggota paguyuban rata-rata membuat emping jenis super dan variasi sehingga mempengaruhi karena harga jual yang tinggi, sedangkan non anggota belum membuat jenis emping inovasi. Padahal salah satu upaya yang meningkatkan harga jual yang lebih tinggi yaitu dengan cara membuat emping inovasi.

B. Profil Usaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

1. Proses Produksi

a. Pemilihan Bahan Baku

Panen melinjo pada umumnya dilakukan pada bulan Mei – Juli dan November – Januari. Tanaman melinjo mulai bisa berbuah setelah tanaman berumur 5 – 6 tahun. Pemanenan melinjo yang digunakan sebagai bahan baku emping melinjo dilakukan bila sudah tua, yang mempunyai ciri seperti kulit luar yang berwarna kuning kemerahan atau merah dan bijinya keras serta kulit luarnya lebih lunak. Biji melinjo bersifat tidak mudah rusak baik pada saat penyimpanan maupun pada waktu pengangkutan. Pembelian bahan baku klatak melinjo ini dapat diperoleh melalui pedagang yang berada di pasar Demangan Pleret. Selain itu bahan baku juga dapat diperoleh dari buruh upah yang sebagai penyalur bahan baku. Untuk bahan baku klatak melinjo ini dapat diperoleh pengrajin dengan kisaran harga Rp. 7000/kg, harga klatak dapat berubah- ubah tergantung musim pembuahannnya.

Langkah awal perlakuan setelah panen adalah sortasi. Buah melinjo tua dipisahkan dari buah yang masih muda, demikian pula dengan daun dan bunganya. Agar mendapat emping yang berkualitas baik, maka bahan baku yang dipilih harus berkualitas baik. Bahan baku yang berkualitas baik berasal dari buah melinjo yang sudah tua dan tidak lebih dari 3 bulan dalam penyimpanan. Dalam pembuatan emping melinjo pengrajin menghabiskan bahan baku sebesar 10 kg untuk menghasilkan 5 kg emping pada berbagai kualitas.

b. Alat-alat yang digunakan

Alat-alat yang digunakan pada pembuatan emping melinjo masih cukup sederhana, mudah diperoleh dan relatif murah harganya. Alat-alat yang digunakan untuk membuat emping melinjo di Desa Wirokerten antara lain sebagai berikut.

i. Batu landasan yang permukaannya rata dan licin sebagai tempat untuk memipihkan biji melinjo. Batu ini pada umumnya berbentuk segi empat.
ii. Palu yang terbuat dari baja atau besi dengan garis tengah 8- 10 cm. Berat palu yang digunakan untuk memipihkan biji melinjo di Desa Wirokerten yaitu antara 0,5 – 1,5 kg.
iii. Kompor adalah alat yang digunakan untuk memanaskan biji melinjo.
iv. Wajan berukuran kecil digunakan untuk mengangsang atau menyangrai biji melinjo.
v. Susuk digunakan untuk mengambil emping yang telah dipipihkan dari batu landasan.
vi. Anjang digunakan untuk meletakkan emping melinjo yang telah dipipihkan dan untuk menjemur emping melinjo.
vii. Tampah digunakan untuk meletakan emping melinjo yang telah kering dijemur.
viii. Serok digunakan untuk mengambil biji klatak yang habis disangrai dari dalam wajan.

c. Cara Pembuatan Emping Melinjo

Pada umumnya cara pembuatan emping melinjo di Desa Wirokerten dilakukan secara tradisonal mulai dari pemanasan, pemukulan pemipihan biji,

pelepasan emping dari batu, penjemuran, sampai pengemasan. Lebih jelasnya langkah-langkah pembuatan emping melinjo dipaparkan sebagai berikut ini.

Pemanasan biji klatak. Biji klatak yang sudah dikupas kulit luarnya dipanaskan dengan cara disangrai diatas pemanas kompor, yaitu wajan diletakkan di atas tungku hingga panas kurang lebih 3 menit. Hal yang perlu diperhatikan pada pemasan biji adalah lama pemanasan. Pemanasan dilakukan tidak terlalu lama atau terlalu cepat, kurang lebih 3 – 5 menit biji melinjo sudah cukup matang. Biji melinjo yang terlalu matang akan menghasilkan emping yang rasanya kurang enak dan warna kekuningan. Apabila pemanasan terlalu cepat biji melinjo akan kurang matang, maka kulit luarnya keras dan sulit untuk dilepaskan serta emping yang dihasilkan berwarna putih keruh. Di Desa Wirokerten pemanasan biji dilakukan dengan cara digoreng sangrai agar aroma dan zat yang terkandung dalam melinjo tidak hilang.

Pengupasan biji melinjo. Biji melinjo yang sudah dipanaskan dan sudah matang dilepaskan kulit kerasnya dengan cara dipukul dengan benda keras sesegera mungkin, karena pelepasan kulit kerasnya akan lebih mudah pada waktu biji melinjo masih panas atau hangat.

Pemukulan dan pemipihan biji. Setelah kulit keras biji melinjo dikupas, biji melinjo diletakkan diatas batu landasan. Apabila ingin membuat emping yang ukurannya lebih besar, maka pemukulan biji berikutnya diusahakan agar berdekatan dengan biji pertama. Demikian seterusnya sampai berbentuk bundar, sehingga jadilah emping berukuran lebih besar.

Pelepasan emping dari batu. Emping yang sudah berbentuk bundar dan rata dilepaskan dari batu landasan dengan menggunakan susuk. Pelepasan ini harus dilakukan dengan htai-hati agar emping tidak robek.

Penjemuran emping melinjo. Emping yang telah dipipihkan diatas batu masih dalam keadaan basah, untuk mengeringkan kemudian emping dijemur. Penjemuran dilakukan hingga emping benar-benar kering agar dapat disimpan.

Pengemasan dan penyimpanan. Emping yang telah kering kemudian dikemas dan siap untuk dipasarkan. Kemasan yang digunakan adalah kantong plastik. Jenis yang digunakan adalah plastik polos tanpa adanya cap atau logo merk dagang.

2. Pemasaran

Emping melinjo yang dihasilkan dipasarkan langsung melalui pedagang, pengepul dan pengecer. Terdapat pedagang yang memang sudah menjadi pelanggang tetap, ada juga yang langsung datang sendiri ke pengrajin untuk membeli emping melinjo.

Untuk harga emping melinjo ada berbagai macam variasi tergantung jenis emping dan pada saat musim. Pada saat penelitian harga emping melinjo dengan kualitas biasa Rp. 25.000/kg, untuk kualitas super Rp. 55.000/kg, dan emping inovasi Rp. 50.000/kg. Produk emping dijual dengan berbagai ukuran kemasan yakni mulai dari ukuran ¼ kg, ½ kg, hingga 1 kg. Pada saat lebaran harga akan bisa mencapai lebih tinggi dan pemesanan akan meningkat.

Selain emping melinjo bisa diperoleh langsung pada pengrajin, sekarang dapat diperoleh di pasar Bringharjo serta swalayan Pamela yang ada di wilayah Yogyakarta. Namun emping melinjo yang dipasarkan melalui pasar maupun syawalan harganya tinggi dibandingkan membeli langsung pada pengrajin.

Berikut ini hasil wawancara pada saat penelitian yang terdapat empat saluran pemasaran emping melinjo di Desa Wirokerten.

a. Pengrajin → konsumen, artinya emping melinjo yang sudah tersedia langsung dijual ke konsumen tanpa melalui perantara. Biasanya konsumen datang langsung ke rumah pengrajin untuk membeli emping melinjo. Konsumen tersebut masih berada di sekitar daerah Desa Wirokerten.
b. Pengrajin → pedagang → konsumen, artinya bahwa emping melinjo dari pengrajin dijual melalui pedagang besar dan dari pedagang dijual lagi ke konsumen.
c. Pengrajin → pengepul → pedagang → konsumen, artinya emping melinjo dari pengrajin dijual melalui pengepul kemudian dijual lagi melalui pedagang dan dari pedagang menjual langsung ke konsumen.
d. Pengrajin → toko → konsumen, artinya emping melinjo dari pengrajin di titipkan melalui toko atau swalayan untuk dijual langsung ke konsumen. Untuk harga yang dijual setiap alur pemasaran memiliki perbedaan harga.

3. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada usaha emping melinjo di Desa Wirokerten yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Untuk tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga terdiri dari kepala keluarga dan

istri. Tenaga kerja luar keluarga terdiri dari ibu-ibu di Desa Wirokerten belum mempunyai penghasilan yang tetap dan dapat mengisi waktu luangnya disamping mengurus pekerjaan rumah serta dapat membantu untuk tambahan bagi kelangsungan hidup.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Luar Keluarga

TKLK	Anggota Paguyuban		Non Anggota		Total	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0	8	44,45	10	90,90	18	62,06
1	7	38,88	1	9,10	8	27,59
2	2	11,12	-	-	2	6,90
3	1	5,55	-	-	1	3,45
Jumlah	18	100	11	100	29	100

Tabel 14 menunjukkan anggota paguyuban lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar dibanding non angggota paguyuban. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan usaha yang dijalani oleh anggota paguyuban lebih lama dan usia anggota paguyuban lebih tua sehingga membutuhkan bantuan tenaga kerja dalam proses produksi. Pengrajin anggota paguyuban yang menggunakan tenaga kerja luar dengan jumlah 1 orang sebanyak 7 orang atau (38%). Sedangkan non anggota hanya 1 pengrajin yang menggunakan tenaga kerja luar. Hampir semua tenaga kerja luar yang digunakan baik anggota paguyuban maupun non anggota adalah perempuan.

C. Kendala yang Dihadapi Pengrajin Emping Melinjo

Dalam mengusahakan industri emping melinjo yang ada di Desa Wirokerten tidak terlepas dari adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh pengrajin. Kendala yang dihadapi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Permodalan

Modal adalah salah satu faktor utama yang biasa dihadapi oleh suatu industri rumah tangga khususnya industri rumah tangga emping melinjo yang ada di Desa Wirokerten. Modal ini didapatkan dari modal sendiri yang dimiliki oleh pengrajin untuk membeli bahan baku dan sarana penunjang lainnya guna kelangsungan usaha industri emping melinjo yang dimilikinya. Dengan adanya hal tersebut pengrajin menjadi kesulitan dengan keterbatasan modal yang seharusnya bisa mengembangkan usahanya lebih besar namun dengan adanya permasalahan modal ini pengrajin hanya dapat mengembangkan usahanya dalam lingkup yang kecil. Untuk beberapa anggota pengrajin emping melinjo, sumber modal didapatkan dari kredit bank, dengan sistem pengembalian jangka waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

2. Bahan Baku

Pada bulan Februari-Maret, khususnya pada saat dilakukan penelitian di Desa Wirokerten, bertepatan dengan bukan musim panen melinjo sehingga melinjo sangat langka dan ketersediannya terbatas, akibatnya harga bahan baku menjadi mahal. Volume bahan baku yang sedikit tersebut menyebabkan pendapatan menjadi rendah. Bagi pengrajin yang pada saat panen melinjo menyimpan melinjo dalam bentuk klatak yang bertahan sampai 3 bulan, diharapkan harga emping melinjo meningkat sehingga pendapatan akan menjadi lebih besar.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan hal terakhir yang dilakukan setelah melakukan proses produksi. Sebenarnya industri rumah tangga emping melinjo yang ada di Desa Wirokerten tidak mengalami banyak kesulitan dalam memasarkan produksinya, hal ini dikarenakan para pengrajin sudah mempunyai mitra yang datang langsung ke tempat produksi untuk membeli emping melinjo. Namun pengrajin mengalami kesulitan dalam memasarkan produk emping melinjo kepasar luar kota karena kebanyakan dari anggota paguyuban mempunyai keterbatasan jaringan untuk pemasaran luar kota, para pengrajin emping melinjo berharap dengan adanya pasar emping melinjo di luar kota mampu meningkatkan penghasilan yang lebih besar lagi dibandingkan memasarkan di dalam kota.

4. Harga

Harga emping melinjo yang tidak stabil secara tidak langsung berakibat terhadap pendapatan yang di terima oleh para pengrajin emping melinjo baik anggota paguyuban maupun non anggota. Emping melinjo yang merupakan salah satu makanan khas Bantul yang biasa dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan, akan meningkat harganya ketika musim liburan datang dan akan turun ketika hari-hari biasa.

Sebagai salah satu produk pertanian harga emping melinjo memang terbilang sangat fluktuatif, tergantung pada jumlah pasokan bahan baku dan jumlah permintaan di pasaran. Emping melinjo terkadang mencapai harga yang sangat tinggi apabila kebutuhan bahan baku klatak yang diperoleh hanya terbatas.

D. Alasan Pengrajin Bergabung Dengan Paguyuban MAEM

Secara umum dari berbagai alasan yang melatarbelakangi pengrajin ikut paguyuban dapat dikategorikan tiga kelompok alasan yakni: peningkatan kinerja, alasan ekonomi dan alasan sosial. Sebagian pengrajin (45%) menjadi anggota paguyuban dengan alasan yang dapat dikelompokkan dalam alasan peningkatan kinerja.

Tabel 15. Faktor Alasan yang Mempengaruhi Paguyuban MAEM

No	Alasan	Kategori Motif	∑	Total
1.	Peningkatan Kinerja	a. Mendapatkan Informasi	4	
		b. Pemasaran lebih mudah	3	
		c. Pendapatan meningkat	1	8
2.	Ekonomi	a. Mendapatkan Modal	2	
		b. Mendapatkan Bantuan	4	6
3.	Sosial	a. Ikut-ikutan	1	
		b. Solidaritas	2	
		c. Menambah Pengalaman	1	4
	Jumlah		18	

Peningkatan Kinerja. Peningkatan kinerja merupakan salah satu alasan anggota paguyuban yang berhubungan dengan mendapatkan informasi, pemasaran lebih mudah, serta pendapatan meningkat. Untuk indikator mendapatkan informasi dimana para anggota merasa bahwa dengan adanya paguyuban MAEM para anggota lebih mudah menerima informasi – informasi, seperti informasi harga bahan baku dan keberadaan bahan baku klatak, informasi pelatihan, dan informasi pameran yang dapat meningkatkan kemajuan kelompok dan kepentingan anggota. Informasi – informasi ini nantinya dapat memudahkan anggota paguyuban MAEM untuk memasarkan hasil produksi para anggota ke wadah – wadah tertentu seperti pedagang konsumen yang telah menjadi mitra dari para pengrajin, dengan kata lain semakin jangkauan informasi tentang pemasaran

lebih luas maka dapat meningkatkan penjualan sehingga pendapatan anggota paguyuban semakin meningkat.

Ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu alasan anggota masuk ke dalam paguyuban MAEM, dimana dengan ikut berpartispasi dalam paguyuban ini anggota dapat menerima bantuan berupa alat sebagai pendukung kegiatan produksi. Selain itu yang menjadikan alasan anggota mendapatkan modal karena terbentuknya paguyuban MAEM terjadi menindaklanjuti adanya pelatihan dari Desperindakop dan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul berjanji untuk memberikan bantuan berupa modal usaha.

Sosial. Sosial merupakan alasan anggota masuk ke dalam paguyuban MAEM, salah satu alasan anggota ikut dalam paguyuban adalah ikut – ikutan dimana para anggota melihat anggota lain yang sudah bergabung ke dalam paguyuban sehingga mereka merasa termotivasi untuk bergabung. Kegiatan paguyuban yang diadakan setiap 35 hari sekali, hal ini menujukkan bahwa para anggota menganggap dengan bergabung dalam kelompok paguyuban akan menambah pengalaman dan solidaritas antar pengrajin emping melinjo yang ada di Desa Wirokerten.

Berdasarkan analisis peningkatan kinerja diketahui bahwa anggota bergabung dengan paguyuban MAEM memiliki alasan untuk mendapatkan informasi lebih dari paguyuban. Anggota yang memiliki alasan tersebut adalah anggota yang berumur rata-rata 49 tahun, umur yang dikatakan produktif dalam dunia kerja, memiliki pendidikan SD-SMP, dan telah menjalani usaha produksi

emping melinjo tersebut selama 14-30 tahun. Walaupun anggota memiliki tingkat pendidikan yang dapat dikatakan rendah akan tetapi telah mengusahakan produk emping melinjo yang cukup lama, sehingga anggota lebih berfikir maju untuk mengembangkan usahanya, karena adanya informasi. Anggota yang memiliki alasan agar pemasaran produk yang dihasilkan lebih mudah adalah anggota yang memiliki umur antara 53-63 tahun dengan tingkat pendidikan lulusan SD, dan memiliki usaha selama 24-50 tahun. Anggota sudah mengetahui informasi-informasi yang penting dari paguyuban sehingga mengutamakan produk yang dihasilkan yang lebih cepat dipasarkan. Sedangkan anggota yang memiliki alasan untuk meningkatkan pendapatan adalah anggota yang berumur 47 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA, dan sudah menjalankan usaha selama 20 tahun, anggota ini lebih mementingkan peningkatan pendapatan karena anggota sudah memiliki mitra pemasaran.

Alasan selanjutnya adalah alasan ekonomi, dari total anggota paguyuban, terdapat 6 anggota yang memiliki alasan ekonomi dalam keterlibatannya didalam paguyuban. Alasan pertama yaitu anggota ingin mendapatkan modal dari paguyuban, anggota yang beralasan ingin mendapatkan modal adalah anggota yang berumur antara 35-52 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan sudah menjalankan usahanya selama 16-30 tahun. Alasan anggota ingin mendapatkan modal karena dengan ikut dalam paguyuban menyediakan modal untuk pengembangan usaha emping melinjo, karena selama menjalankan usahanya belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pihak luar. Alasan selanjutnya adalah mendapatkan bantuan, anggota yang beralasan untuk mendapatkan bantuan

adalah anggota yang berumur antara 35-50 tahun dengan pendidikan SD-SMA, dan menjalankan usaha selama 7-25 tahun. Alasan anggota untuk mendapatkan bantuan karena usaha yang dilakukan masih terhitung muda sehingga masih banyak peralatan yang diperlukan untuk peningkatan usaha, sedangkan paguyuban sering mendapatkan bantuan dari Disperindagkop Kabupaten Bantul, sehingga anggota termotivasi bergabung dengan paguyuban.

Alasan selanjutnya adalah alasan sosial yang terdiri dari ikut-ikutan, solidaritas, dan menambah pengalaman. Motivasi anggota karena ikut-ikutan adalah anggota yang memiliki umur 62 tahun dengan lama usaha 15 tahun,. Anggota hanya ikut-ikutan karena melihat anggota yang lain sudah masuk dalam paguyuban, sehingga ikut-ikutan bergabung dengan paguyuban. Anggota yang memiliki motivasi bergabung dengan paguyuban untuk solidaritas dengan anggota yang lain dan menambah pengalaman dalam paguyuban adalah anggota yang memiliki umur 60 tahun, berpendidikan SD, dan 20-24 tahun lama usahanya, karena dengan bergabung dengan paguyuban, anggota bisa lebih solid dalam mengembangkan usaha emping melinjo dan banyak pengalaman yang didapatkan dari paguyuban untuk pengembangan diri anggota. Sedangkan anggota yang termotivasi bergabung dengan paguyuban karena ingin menambah pengalaman adalah anggota yang berumur 55 tahun, tidak mempunyai pendidikan (tidak sekolah) dan lama usahanya mencapai 25 tahun, karena sebelumnya belum ada organisasi atau paguyuban yang khusus menaungi produk dari emping melinjo sehingga anggota bergabung dengan paguyuban karena paguyuban akan memberikan pengalaman yang lebih baik untuk diri anggota.

E. Analisis Biaya Produksi

Penelitian analisis kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan serta untuk mengetahui kelayakan usaha dilihat dari produktivitas modal dan *Benefit Cost Ratio*. Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo berlangsung. Biaya tersebut meliputi biaya pengadaan bahan baku, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja. Biaya lain-lain meliputi biaya sewa tempat dan biaya transportasi.

1. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo. Besarnya penggunaan sarana produksi tergantung jumlah bahan baku yang dimilki, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan. Biaya ini terdiri dari biaya pembelian bahan baku biji melinjo (klatak) dan bahan bakar (Tabel 16).

Tabel 16. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu.

Sarana Produksi	Anggota Paguyuban			Non Anggota		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Klatak	84,27	6888	580.451	50,51	6545	330.587
Bahan Bakar			9931			10.000
Jumlah			590.382			340.587

Jumlah bahan baku klatak yang digunakan oleh pengrajin anggota paguyuban lebih dari 80 kg, sedangkan non anggota menggunakan bahan baku

klatak sebanyak 50 kg. Usaha emping melinjo ini sudah lama dijalani oleh anggota paguyuban sehingga usaha dalam pembuatan emping melinjo semakin maju dengan skala usaha yang lebih besar dibandingkan dengan non anggota paguyuban, hal ini mempengaruhi penggunaan klatak sebagai bahan baku pembuatan emping melinjo lebih banyak digunakan oleh anggota paguyuban.

Klatak merupakan bahan baku utama proses produksi emping melinjo. Dalam pembuatan emping melinjo penggunaan bahan baku klatak diklasifikasikam menjadi tiga jenis yaitu tua benar, kurang tua dan agak tua. Proses produksi anggota paguyuban menggunakan bahan baku berupa klatak jenis tua benar, hal ini mempengaruhi kualitas emping melinjo meskipun harga relatif lebih mahal. Non anggota, cenderung menggunakan jenis klatak kurang tua sehingga harganya lebih murah.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan bakar antara anggota paguyuban dengan non anggota berupa gas elpiji tidak begitu besar yaitu sekitar Rp. 10.000 dalam per minggu. Alasan pengrajin menggunakan gas elpiji karena lebih praktis dan tidak menyebabkan sisa bakaran atau kotor. Selain faktor kebersihan, menggunakan gas elpiji juga tidak membutuhkan tempat yang luas.

Jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh anggota paguyuban lebih besar dikarenakan penggunaan bahan baku klatak yang digunakan oleh anggota paguyuban lebih banyak.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga beli masing-masing alat dan umur penggunaan alat. Semakin mahal harga beli alat dan semakin banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan yang dikeluarkan pengrajin akan semakin besar. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan emping melinjo yaitu berupa batu landasan, palu besi, wajan dan kompor. Biaya penyusutan alat yang dianalisis adalaha biaya penyusutan alat selama satu minggu. Untuk mengetahui biaya penyusutan alat yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo dalam satu minggu dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu.

Jenis Alat	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Batu Landasan	525	346
Palu Besi	701	515
Wajan	311	400
Kompor	799	584
Susuk	359	275
Anjang	622	418
Tampah	955	549
serok	260	256
Jumlah	4532	3343

Alat yang paling banyak membutuhkan harga penyusutan terbesar yaitu batu landasan lebih dari Rp. 1.000. Alat ini digunakan untuk memipihkan klatak agar menjadi tipis. Alat ini rusak apabila dalam pemipihan terlalu keras maka batu landasan akan pecah sehingga tidak dapat digunakan kembali.

Biaya penyusutan alat produksi yang paling kecil pada anggota paguyuban dan non anggota yaitu pada biaya penyusutan serok lebih dari Rp. 250- yang digunakan untuk mengambil biji klatak yang habis disangrai. Rata-rata biaya penyusutan alat terbilang kecil karena alat-alat yang digunakan memiliki nilai jual-beli yang rendah pula.

Besarnya biaya penyusutan alat industri emping melinjo antara anggota paguyuban dan non anggota sebanding, biaya yang dikeluarkan selama satu minggu yaitu lebih dari Rp. 4000. Semakin sering pemakaian alat untuk proses produksi emping melinjo maka akan mempengaruhi jumlah biaya penyusutan alat.

3. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam industri emping melinjo adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja pada industri emping melinjo baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga anggota paguyuban lebih banyak dibanding non anggota. Sistem upah yang diterapkan kedua industri rumah tangga emping melinjo yaitu sistem upah harian yang didasarkan pada jumlah hari masuk kerja. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo per minggu dapat dilihat pada (Tabel 18).

Tabel 18. Biaya Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu.

Tenaga Kerja	Anggota Paguyuban		Non Anggota	
	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK
Jumlah HKO	6,22	11,75	0,10	10,52
Upah (Rp /HKO)	15.000	15.000	15.000	15.000
Biaya (Rp)	93.300	176.250	1500	161.700

Berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga pada anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota, dikarenakan jumlah tenaga kerja pada anggota paguyuban lebih banyak dibanding non anggota. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota, dikarenakan jumlah tenaga kerja pada anggota paguyuban lebih banyak dibanding tenaga kerja non anggota. Upah tenaga kerja luar maupun dalam keluarga antara anggota paguyuban dengan non anggota paguyuban rata-rata dihitung tertimbang kurang lebih sebesar Rp. 15.000 per hari.

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi emping melinjo. Biaya ini terdiri dari biaya transportasi dan biaya pembelian pastik. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Lain-lain Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Jenis Biaya	Anggota Paguyuban		Non Anggota	
	Rata-rata per bulan (Rp)	Rata-rata per minggu (Rp)	Rata-rata per bulan (Rp)	Rata-rata per minggu (Rp)
Transportasi	37.776	9.444	29.620	7405
Plastik (1 bendel)	48.332	12.083	41.364	10.341
Jumlah	86.108	21.527	70.984	17.746

Biaya yang dikeluarkan untuk biaya lain-lain kurang dari Rp. 100.000. Penggunaan yang paling terbesar yaitu pada biaya pembelian plastik. Rata-rata biaya pembelian plastik sebesar Rp. 10.000,- diperoleh dari pembelian yang dilakukan dalam satu bulan yaitu lebih dari Rp. 40.000,- dibagi empat (jumlah

minggu dalam satu bulan). Plastik digunakan untuk pengemasan emping melinjo yang akan siap dipasarkan.

Untuk biaya transportasi, rata-rata pengrajin mengeluarkan biaya sebesar lebih dari Rp. 9000,- setiap minggunya, Biaya transportasi dikeluarkan untuk membeli bahan baku pembuatan emping yaitu klatak ke pasar bahkan ke pedagang besar apabila pengrajin tidak memperoleh bahan bakunya, tetapi hanya di sekitar wilayah Kecamatan Banguntapan. Pembelian bahan baku dilakukan hanya sekali dalam seminggu, sehingga tidak membutuhkan banyak biaya transportasi. Biaya diperoleh dari rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan untuk membeli bensin setiap bulan lebih dari Rp. 35.000,- dibagi empat minggu. Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh anggota paguyuban maupun non anggota paguyuban hasilnya tidak jauh beda.

5. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo baik biaya eksplisit dan implisit. Biaya ekplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi oleh pengrajin emping melinjo, meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya transportasi dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi, misalnya pada biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan biaya modal sendiri. Rata-rata biaya produksi pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Biaya Produksi Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban		Non Anggota	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit				
Biaya sarana produksi	**590.382**	83,19	**340.587**	93,78
Penyusutan	4532	0,63	3343	0,92
Biaya lain-lain	21.527	3,03	17.746	4,88
TKLK	**93.300**	13,15	1500	0,42
Total ekplisit	709.741	**100**	362.728	**100**
Biaya implisit				
TKDK	176.250	95,74	161.700	95,76
Bunga modal (0,25%)	1594	0,87	905	0,54
Sewa tempat	6.250	3,39	6.250	3,70
Total implisit	184.094	**100**	168.843	**100**
Biaya Total	**893.835**		**532.019**	

Total biaya yang dikeluarkan anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh anggota paguyuban meliputi biaya sarana produksi lebih dari Rp.500.000, sedangkan untuk non anggota biaya sarana produksi yang dikeluarkan lebih dari Rp. 300.000. Biaya TKLK anggota paguyuban lebih besar dibanding TKLK non anggota, dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ada di anggota paguyuban lebih banyak dibanding tenaga kerja non anggota.

Biaya implisit meliputi biaya TKDK, Bunga modal, dan Sewa tempat. Bunga modal merupakan bunga yang dikenakan untuk modal produksi emping melinjo dalam satu minggu. Bunga modal pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten adalah bunga modal per minggu. Bunga modal perbulan adalah 1%, maka bunga modal dalam satu bulan di bagi empat hasilnya

adalah 0,25% per minggu. Biaya sewa tempat adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar sewa tempat produksi dalam satu minggu. Biaya sewa tempat yang harus dibayar pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten adalah Rp.50.000 perbulan untuk dua kegiatan produksi yaitu pada pengupasan biji melinjo dan pemukulan biji melinjo, sehingga untuk biaya sewa tempat dalam satu minggu adalah 25.000 dibagi empat hasilnya adalah Rp. 6.250 per minggu.

F. Analisis Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi emping melinjo dengan harga. Penerimaan yang diperoleh pengrajin emping melinjo jumlahnya berbeda, tergantung dari jumlah hasil produksi yang dihasilkan masing-masing pengrajin. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan industri emping melinjo dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Penerimaan Pengrajin Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban			Non Anggota		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Biasa	25,31	25.389	642.595	15,18	25.314	384.318
Variasi	10,41	37.778	393.191			
Super	11,19	31.389	351.242	10,05	45.045	452.500
Penerimaan			1.387.028			836.818

Penerimaan anggota paguyuban lebih tinggi dari non anggota karena anggota paguyuban memproduksi emping melinjo jenis biasa, variasi dan super,

sedangkan non anggota hanya memproduksi emping melinjo jenis biasa dan super. Emping melinjo yang diproduksi oleh anggota paguyuban jenis variasi mempunyai harga jual tinggi, emping jenis ini yang tidak diproduksi oleh non anggota.

Jenis emping super tipis adalah emping yang memiliki ketebalan yang sama, garis tengah berkisar 4 - 5 cm, warna putih bening, bentuknya bulat dan tidak nampak sambungan, baunya normal dan rasanya gurih. Jenis emping biasa Lebih tebal, garis tengahnya berkisar 3 - 4 cm, warna agak kekuning-kuningan, bentuk kurang seragam dan nampak sambungan biji, sedangkan emping inovasi berbentuk yang berbeda dari bentuk emping yang lain, bentuknya kotak dan segitiga,emping jenis inovasi ini hanya diproduksi oleh anggota paguyuban.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui lebih jelas rata-rata pendapatan pengrajin emping melinjo dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Pendapatan Pengrajin Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.387.028	836.818
Biaya Eksplisit	709.741	362.728
Pendapatan	677.287	474.091

Pendapatan yang diperoleh antara pengrajin emping melinjo yang ikut dalam anggota paguyuban lebih besar dibandingkan dengan non anggota, hal ini dikarenakan penerimaan hasil lebih tinggi. Pengrajin emping melinjo yang

bergabung dalam anggota paguyuban pendapatannya lebih dari Rp. 600.000 per minggu, sedangkan non anggota mencapai Rp. 500.000. Jika dihitung per hari akan memperoleh pendapatan sebesar kurang dari Rp. 100.000. Dengan pendapatan tersebut dapat membiayai kebutuhan sehari-hari pengrajin, meskipun membutuhkan biaya eksplisit yang cukup besar namun itu semua dapat ditutup dengan jumlah penerimaan yang besar.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan emping melinjo dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Dengan mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi baik biaya ekplisit dan implisit, maka dapat diketahui berapa besarnya keuntungan yang diperoleh dari industri emping melinjo tersebut. Untuk dapat mengetahui besarnya keuntungan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Keuntungan Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.387.028	836.818
Biaya Eksplisit	709.741	362.728
Biaya Implisit	184.094	168.843
Keuntungan	493.193	305.247

Keuntungan yang diperoleh antara pengrajin emping melinjo anggota paguyuban lebih besar dibandingkan dengan non anggota. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis emping yang dijual dan biaya yang dikeluarkan. Dengan keuntungan tersebut pengrajin merasa bahwa dari usaha pembuatan emping melinjo telah mampu menambah penghasilan.

G. Analisis Kelayakan Usaha Industri Emping Melinjo

1. Analisis B/C (*Benefit/ Cost Ratio*)

Analisis *benefit cost ratio* merupakan alat pengukuran kelayakan yang digunakan untuk melihat kemampuan biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga emping melinjo. Apabila nilai B-C ratio lebih besar atau sama dengan satu, maka industri emping melinjo layak untuk diusahakan. Sebaliknya, apabila nila B-C ratio kurang dari satu, maka industri tersebut tidak layak diusahakan. Besarnya nilai B-C ratio industri emping melinjo terdapat pada Tabel 24.

Tabel 24. B/C Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Penerimaan (Rp)	1.387.028	836.818
Biaya Total (Rp)	893.835	532.019
B / C Ratio	1,56	1,57

Nilai B-C ratio anggota paguyuban adalah 1,56, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha emping melinjo memberikan penerimaan sebesar 1,56. Sedangkan nilai B-C ratio non anggota adalah 1,57, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha emping melinjo memberikan penerimaan sebesar 1,56. Oleh karena nilai B-C > 1 maka industri emping melinjo di Desa Wirokerten yang bergabung dalam paguyuban maupun luar paguyuban layak untuk diusahakan dan bisa untuk dikembangkan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat diketahui dari hasil pendapatan yang diperoleh dari indutri rumah tangga emping melinjo dalam satu minggu dikurangi biaya implisit (selain biaya bunga modal sendiri) dan dibagi dengan biaya eksplisit dan dikalikan presentase. Untuk melihat besarnya produktivitas modal dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	677.287	474.091
Biaya TKDK	176.250	161.700
Sewa Tempat	6.250	6.250
Biaya Eksplisit	709.741	362.728
Produktivitas Modal %	67,71	87,84

Produktivitas modal industri emping melinjo yang bergabung dalam anggota paguyuban sebesar 71,12%. Produktivitas modal luar paguyuban sebesar 87,84%. Nilai produktivitas modal ini lebih besar bila dibandingkan dengan bunga tabungan yang berlaku, di Desa Wirokerken yaitu sebesar 0,25 % per minggu. Industri rumah tangga emping melinjo anggota paguyuban maupun non anggota layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari bunga tabungan. Modal yang diperoleh pengrajin emping melinjo seharusnya digunakan untuk perputaran modal usaha emping melinjo daripada disimpan ke dalam Bank. Produktivitas modal dalam anggota paguyuban lebih kecil dibanding dengan non anggota, hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan anggota paguyuban lebih besar dibanding dengan non anggota.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga adalah dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) kemudian dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO). Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten per minggu dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Paguyuban Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	677.287	474.091
Bunga modal (0,25%)	1796	905
Sewa tempat	6.250	6.250
Jumlah TKDK/HKO	11,75	10,52
Produktivitas TK (Rp) / HKO	56.956	45.573

Nilai produktivitas tenaga kerja anggota paguyuban sebesar Rp. 56.956/HKO dan nilai produktivitas tenaga kerja non anggota sebesar Rp. 45.573/HKO. Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Bantul (UMR) tahun 2014 sebesar Rp. 1.125.500 per bulan atau ± Rp. 45.000/HKO. Hal ini dapat diartikan pengrajin lebih memilih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk usaha rumah tangga emping melinjo dibandingkan jika pengrajin menjadi buruh ataupun pekerja yang mendapatkan upah bulanan. Usaha industri rumah tangga emping melinjo ini dikatakan layak karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum kabupaten.